



Implementasi *Non-diegetic sound* pada Film "Onde Mande!" untuk Memberikan Efek Dramatik

Implementation of *Non-diegetic sound* in the Film "Onde Mande!" to provide a dramatic effect

Andri Maijar¹; Jhori Andela²;

¹ UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

² ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

(*Author Corresponding) ✉ andrimaijar@uinmybatusangkar.ac.id¹, jhoriandela@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan *Non-diegetic sound* dalam film "Onde Mande!" untuk meningkatkan efek dramatik dan konteks budaya Minangkabau. Film ini disutradarai oleh Paul Agusta dan mengusung *genre* drama komedi keluarga dengan latar budaya Minangkabau. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran *Non-diegetic sound* dalam film sebagai alat naratif yang kuat, khususnya dalam konteks budaya tertentu. Hal ini juga menunjukkan bagaimana elemen audio dapat digunakan secara kreatif untuk memperkaya pengalaman sinematik dan memperkuat identitas budaya dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana elemen suara non-diegetic seperti musik latar, voice-over, dan efek suara digunakan untuk membangun emosi, atmosfer, dan narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik tradisional Minangkabau sebagai musik dominan, serta penataan suara yang mencerminkan idiom budaya setempat, secara efektif memperkuat karakterisasi dan pesan emosional dalam film. Musik ilustrasi yang dipadukan dengan elemen tradisional berhasil menciptakan suasana yang mendalam dan autentik, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

Kata kunci: Film Budaya, Non-Diegetic, Dramatik Film, Musik Film

Abstract

This research examines the use of *Non-diegetic sound* in the film "Onde Mande!" to enhance the dramatic effect and Minangkabau cultural context. This film was directed by Paul Agusta and carries the family comedy drama *genre* with a Minangkabau cultural background. The aim of this research is to make an important contribution to understanding the role of *Non-diegetic sound* in film as a powerful narrative tool, especially in certain cultural contexts. It also shows how audio elements can be used creatively to enrich the cinematic experience and strengthen cultural identity in films. The



research method used is a qualitative approach and content analysis method. This research identifies how *Non-diegetic sound* elements such as background music, voice-over, and *sound* effects are used to build emotion, atmosphere, and film narrative. The research results show that the use of traditional Minangkabau music as the dominant *soundtrack*, as well as *sound* arrangements that reflect local cultural idioms, effectively strengthens the characterization and emotional messages in the film. Illustrative music combined with traditional elements successfully creates an immersive and authentic atmosphere, thereby increasing the audience's emotional involvement.

Keywords: Film Ethnic, *Non-diegetic*, Film Dramatic, Music Film

Pendahuluan

Audio pada film dapat mempengaruhi pengalaman penonton dan naratif keseluruhan dari sebuah film. Implementasi audio yang baik dapat meningkatkan *imersi* penonton dalam cerita, menciptakan atmosfer yang tepat, dan menguatkan pesan emosional yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Ciptono Setyabudi menyatakan tata suara (audio) merupakan elemen yang penting juga dalam produksi televisi (Setyabudi, 2012). Karena tata suara mampu mengekspresikan situasi secara jelas juga sebagai pendukung elemen yang lain seperti tata artistik. Sedangkan menurut Subroto, media audio visual tidak hanya bersifat visual saja, tetapi juga memberikan informasi melalui suara, meskipun unsur-unsur visual atau gambar sangat dominan dalam menentukan keberhasilan informasi yang diberikan, sebab suara sifatnya hanya sebagai pendukung, dalam arti memberikan tambahan informasi yang belum ada di gambar (Subroto, 1994).

Audio dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pengisi latar belakang, tetapi juga sebagai alat penting untuk memandu perhatian penonton, membangun ketegangan, dan menekankan momen dramatis. Penggunaan yang cerdas dari suara, musik, dan efek suara dapat mengubah bagaimana penonton merespons adegan tertentu. Penerapan musik dalam film adalah elemen penting yang sangat memengaruhi keterlibatan emosional penonton dan pengalaman naratif secara keseluruhan. Musik dalam film berfungsi untuk memperkuat emosi dan meningkatkan dampak dari adegan penting. Baik itu sebuah skor orkestra yang menggetarkan saat pertempuran klimaks, atau sebuah lagu piano yang lembut dalam momen yang penuh kelembutan, musik membentuk bagaimana penonton memahami dan terhubung dengan cerita (Brown, 2013).

Pemilihan musik juga dapat mendalami karakterisasi. Misalnya, leitmotif atau tema musik yang kembali terkait dengan karakter tertentu (seperti tema Darth Vader dalam Star Wars) dapat secara halus memperkuat sifat dan motivasi mereka sepanjang film (Kalinak, 2010). Komposer film menggunakan musik untuk menetapkan nada dan atmosfer dari sebuah adegan atau seluruh film. Dari skor yang mengancam dan penuh ketegangan dalam film horor, hingga lagu-lagu bersemangat dan energik dalam film komedi, musik menetapkan harapan dan meningkatkan *imersi* penonton (Gorbman, 1987).

Dalam konteks struktur naratif, musik membantu dalam membangun struktur alur cerita film. Transisi antara adegan, perubahan dalam tempo, dan membangun klimaks sering kali dipandu oleh skor musik, memastikan pengalaman naratif yang kohesif (Marks,

2016). Dalam film periode atau yang mengambil latar belakang budaya tertentu, musik menjadi alat yang kuat untuk membangkitkan keaslian dan nostalgia. Instrumenasi yang autentik dan melodi yang mencerminkan era atau setting film dapat mengangkut penonton ke berbagai waktu dan tempat (Wierzbicki, 2009).

Pandangan ini juga ditemukan oleh Syukma bahwa keseimbangan antara suara dan gambar merupakan kunci untuk menghadirkan Film secara baik. Namun begitu, pesan yang disampaikan pada Film terkait dengan identitas atau karakter tokoh dan penanda peristiwa tidak selalu disampaikan melalui gambar (Syukma, 2023).

Non-diegetic sound dalam film merujuk kepada elemen suara yang tidak berasal dari dunia fiksi yang digambarkan di layar. Berbeda dengan suara diegetik yang merupakan bagian dari naratif film dan didengar oleh karakter-karakter dalam cerita, suara non-diegetik ada di luar ruang cerita dan biasanya ditambahkan selama proses produksi untuk meningkatkan respons emosional penonton, memberikan konteks, atau menggarisbawahi tema-tema film.

Pandangan Chion menyebutkan bahwa suara non-diegetik memiliki berbagai tujuan, seperti menetapkan suasana atau nada suatu adegan, menyoroti momen dramatis, atau membimbing reaksi emosional penonton (Chion, 1994). Misalnya, skor orkestra melankolis selama adegan sedih dapat memperkuat adegan yang dirasakan oleh penonton. *Non-diegetic Sound* mencakup musik latar belakang, voice-over, narasi, efek suara yang ditambahkan untuk penekanan, dan bahkan keheningan yang digunakan secara sengaja untuk efek tertentu. Elemen-elemen ini penting dalam membentuk pengalaman sinematik di luar apa yang ditampilkan secara visual (Altman, 1992).

Konteks naratif Bordwell & Thompson menyatakan bahwa suara non-diegetik sering bekerja sama dengan petunjuk visual untuk memperkuat elemen-elemen cerita (Bordwell & Thompson, 2008). Ini dapat meramalkan peristiwa, memberikan konteks terhadap emosi atau motivasi karakter, atau menandakan pergeseran dalam struktur naratif. Pembuat film menggunakan suara non-diegetik secara kreatif untuk memanipulasi persepsi penonton dan meningkatkan dampak keseluruhan film. Teknik seperti menyandingkan audio yang bertentangan dengan visual atau menggunakan keheningan untuk menciptakan ketegangan adalah strategi umum (Wright, 2007).

Penerapan musik yang baik tentu dapat memberikan dampak dramatik yang baik juga dalam film. Penerapan idiom/motif yang tepat pada adegan menjadi poin penting untuk menciptakan emosi dan suasana yang dirasakan penonton. Salah satu film yang menurut peneliti menarik untuk dibahas adalah film "Onde Mande!". Film ini merupakan film yang khas dengan latar belakang kebudayaan Minangkabau.

Film yang berjudul "Onde Mande!" arahan sutradara Paul Agusta dan tayang perdana pada 22 Juni 2023 ini mengusung *genre* drama komedi keluarga berbahasa Minang. Cerita film berpusat di sekitar warga desa yang mendiami tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat, yang secara tiba-tiba menemukan diri mereka dalam perburuan hadiah senilai 2 Miliar dari sebuah perusahaan sabun. Alasan dibalik obsesi ini adalah meninggalnya pemenang sebelumnya, Angku Wan (Musra Dahrizal), yang juga merupakan tokoh penting dalam desa. Film ini menghadirkan cerita yang penuh makna dengan sentuhan Minangkabau yang autentik. Dialek Minang yang terasa hidup dan autentik, serta penggunaan musik tradisi sebagai *soundtrack* memberikan warna tersendiri pada film ini.

Dalam film “Onde Mande!” yang kental dengan latar budaya Minangkabau, sutradara Paul Fauzan Agusta jelas tak ingin menyiapkan hak istimewa yang ia miliki. Unsur *sinematografi* untuk membangun estetika dan autentik film selalu dibumbuhi dengan suasana Sumatera Barat, seperti juga halnya dengan penataan suara dalam film. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisa bagaimana suara *non-diagetic sound* dimanfaatkan dalam film “Onde Mande!” untuk meningkatkan dramatik film. Hasil dari penelitian ini tentu dapat diharapkan menjadi salah satu khasanah penelitian yang membahas tentang bagaimana audio dengan motif/idiom kebudayaan dimanfaatkan dan dimaksimalkan untuk mencapai efek dramatik pada Film.

Metode

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma *post-positivisme* yang didefinisikan menurut salim dalam (Warul et.al, 2015) sebagai Alur tersebut bertujuan untuk mengatasi kekurangan dalam paradigma positivis, yang hanya mengandalkan kemampuan mengamati subjek kajian secara langsung. Sedangkan untuk metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan metode analisis isi bersifat deskriptif. Analisis isi adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan dokumen untuk diteliti. Adapun dokumen yang diteliti dapat berbentuk teks, simbol, gambar, video dan lain sebagainya.

Dokumen pada metode analisis isi dapat dikatakan sebagai bentuk dari representasi simbol yang dapat disimpan atau didokumentasikan yang dapat dianalisis. Analisis isi kualitatif mengarah pada suatu metode analisis integratif dan secara konsep digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi serta mengolah dan menganalisa dokumen yang bertujuan untuk memahami pemaknaan serta signifikansi dan relevansi (Bungin, 2011). Dalam hal ini, peneliti menggunakan objek Film sebagai bahan utama yang akan dijadikan sumber penelitian. Hasil dari pembahasan akan dilakukan *trianggulasi* dengan kajian sumber berupa kajian pustaka dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Film “Onde Mande!”

“Onde Mande!” merupakan film Indonesia terbaru yang disutradarai oleh Paul Agusta yang tayang pada 22 Juni 2023. Adapun film ini dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira, Jose Rizal Manua, Jajang C Noer, Ajil Ditto, Shahabi Sakri dan Musra Dahrizal.

Film drama komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 ini menceritakan kisah tentang kehidupan warga Desa Sigiran di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Film ini menceritakan kisah tokoh bernama Angku Wan (Musra Dahrizal) yang memenangkan hadiah sejumlah dua miliar rupiah. Namun, Angku Wan justru telah meninggal dunia sebelum ia menerima hadiah yang besar tersebut. Akhirnya, para warga desa tempat Angku Wan tinggal dahulu pun bersama-sama berencana untuk mendapatkan hadiah tersebut dengan menyembunyikan kematian Angku Wan.

Berikut adalah beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan film “Onde Mande!”:

Sutradara	<ul style="list-style-type: none">• Paul Fauzan Agusta
Produser	<ul style="list-style-type: none">• Anggia K. Ramadhan• Giovani Adhyaksa• Karin Wulan Sari• Prisca Sari Dewi• Syahra Madina
Peneliti Skenario	<ul style="list-style-type: none">• Rino Sarumpaet• Tika Mustafa
Pemeran	<ul style="list-style-type: none">• Shenina Cinnamon sebagai Maryam binti Amril / Si Mar• Emir Mahira sebagai Anwar / Aan• Jajang C. Noer sebagai Ni Ta• Jose Rizal Manua sebagai Amril / Da Am• Shahabi Sakri sebagai Huda• Ajil Ditto sebagai Hadi• Musra Dahrizal sebagai Ridwan Sutan Pangeran / Angku Wan• Yusril Katil sebagai Haji Ilyas• Rivanzsa Alfath sebagai Afdhal• Oscar Lolang sebagai Dadang• Reza Afre sebagai Da Nas• Gilang Febriano sebagai Anis• Rocky Romansyah sebagai Da Dodi• Kiki Narendra sebagai Pak Bowo• Ridwan Raoull Rohaz sebagai Pak Fritz• Didi Komara sebagai Bang Edo• Mariana Resli sebagai Mpok Hikmah• Priska Nathasia sebagai Ci Selvi• Brigitta Cynthia sebagai Ci Sonya• Desy Amalia sebagai Ni Yus• Erik Lasmono sebagai Supir Angkot• Vega Yonaku sebagai ABG Cowok• Paul Agusta sebagai Presenter Sabun Gemilang
Kru Film	<ul style="list-style-type: none">• Penata Musik: Jhori Andela• Penata Kamera: Wisnu Haryadi• Penata Editing: Reynaldi Christanto• Penata Artistik: Ade Setiawan• Desain Kostum: Meutia Ayu Lestari• Penata Rias: Riris Asriani• Sutradara Pemeran: Fajar Bustomo

B. Penataan Suara dalam Film

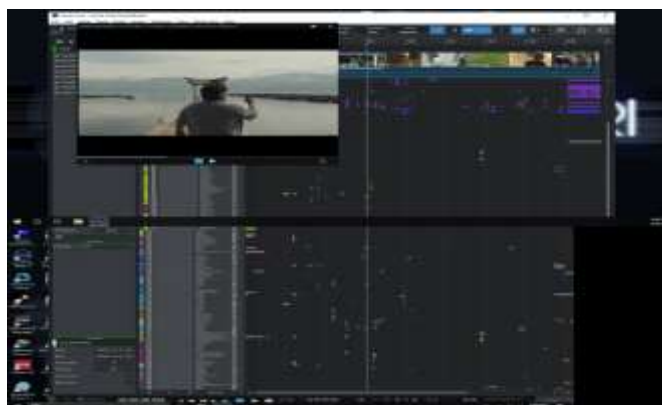
Penataan audio dalam film melibatkan pengelolaan dan integrasi elemen-elemen suara yang berbeda untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang kohesif dan memuaskan bagi penonton. Film dengan berlatar belakang perkampungan Sumatera Barat ini, mengambil idiom budaya Minang sebagai materi dalam menata suara. Hal ini terlihat jelas penggunaan bunyi-bunyian instrumen khas Minangkabau sebagai latar musik dominan pada Film. Penggunaan instrumen tradisi Minang menjadi sumber utama dalam film.

Menurut Rose, perancang suara adalah orang yang membuat sebuah suara, efek suara, musik dan dialog (Rose, 2009). Dalam merancang dan membentuk sebuah konsep suara, seseorang harus berpengalaman dan ahli dalam bidang tersebut. Dalam hal ini, perancang suara juga dituntut untuk bisa menambahkan suara baru atau suara yang belum didapatkan ketika proses produksi. Sedangkan dalam pandangan Brown (2023), skor musik adalah bagian penting dari penataan audio yang mencakup komposisi musik asli atau penggunaan lagu-lagu yang ada untuk memperkuat emosi, membangun atmosfer, dan meningkatkan narasi. Pengaturan musik dalam film melibatkan pemilihan, pencampuran, dan penempatan musik dalam film untuk mencapai efek yang diinginkan.

Penataan suara dalam film “Onde Mande!” memainkan peran penting dalam menceritakan suasana, membangun emosi, dan memperkuat identitas budaya Minangkabau. Dalam film ini, Sutradara melalui penata suara dan musik mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi audio sebagai salah satu pendukung aspek naratif dalam film.

Beauchamp menuturkan bahwa *sound designer* adalah pekerjaan dimana seorang *sound designer* harus bisa mendesign semua jenis suara yang akan keluar dari awal film mulai hingga berakhir. Hal yang paling penting dalam mendesain sebuah suara adalah bagaimana bisa membentuk interpretasi *sound* yang baik bagi cerita. Dalam hal ini, *sound designer* bisa bekerja dimana saja seperti film, animasi bahkan iklan (Beauchamp, 2005).

Dalam penataan Film ini, Jhori Andela Selaku Penata Musik menyatakan bahwa Proses penciptaan Musik dalam film ini didasari dari idiom musik tradisi Minangkabau. Elemen-elemen musik Minangkabau menjadi pondasi dasar dalam penciptaan musik. Hal ini dapat kita lihat pada *scoring* musik pembukaan yang digunakan dalam Film “Onde Mande!”. Pada awal film, penonton sudah langsung disugahi dengan alunan musik *Gandang Tambua* sebagai cirikhas musik Minangkabau.



Gambar 1. Scoring Musik Film Onde Mande!
(Dok. Jhori Andela, September 2023)

Beberapa instrumen Minangkabau lain yang juga dimasukkan dalam film ini adalah instrument musik kecapi yang berasal dari daerah Payakumbuh dan dipadukan dengan musik *talempong*, *bansi*, dan *saluang* serta dibantu dengan ritme musik perkusi menjadikannya rasa musik Minangkabau yang bisa dirasakan oleh orang non-Sumatera Barat bahwasanya ini adalah musik Minangkabau.

Selain penggunaan instrumen khas Minangkabau, dalam film ini juga dapat kita temukan penggunaan instrumen lain seperti string dan piano sebagai materi aransemen musik. Penggunaan materi selain instrumen tradisi, tetap mengambil motif-motif khas Minangkabau seperti pada adegan di menit 11.05 - 11.58 untuk memberikan efek sedih saat Da Am menemukan Angku Wan sudah tergeletak di Rumah. Pada musik ini, String ditambahkan dengan suara dendang untuk mempertegas nuansa sedih yang di alami oleh Da Am.



Gambar 2. Adegan Penggunaan instrument String yang dipadukan dengan dendang
(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/OQA81PAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Dominasi musik kecapi dalam film sangat terasa kental, terutama alunan musik instrumental yang di padukan dengan idiom tradisi menghadirkan melodi-melodi dengan berbagai suasana, seperti sedih, gembira, tegang dan tenang.

C. *Non-diegetic Sound* untuk Memberikan Efek Dramatik

Non-diegetic sound adalah suara dalam film yang tidak berasal dari ruang cerita (diegesis) dan tidak dapat didengar oleh karakter dalam film (Dykhoff, 2012; Samuel, 2021; Winters, 2010; Mueller, 2014). Suara ini biasanya ditambahkan oleh pembuat film untuk membangun suasana, meningkatkan emosi, dan menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam pandangan Beauchamp dalam bukunya menyebutkan bahwa *Non-diegetic sound* secara langsung tidak dapat didengar oleh tokoh yang hadir dalam film melainkan hanya dapat didengar oleh penonton yang berada di luar ruang cerita (Beauchamp 2013). *Voice over* berupa narasi memperkuat isi pesan cerita yang tidak dapat tersampaikan melalui dialog, sedangkan *sound effect* menggambarkan realitas suasana, memperkuat emosi cerita dan suatu keadaan secara ikonik di dalam cerita yang lebih realistik.

a. *Voice Over*

Voice Over (VO) dalam konteks film atau produksi audiovisual adalah teknik dimana seorang narator atau aktor menyampaikan dialog atau narasi melalui suara mereka yang tidak terlihat secara visual dalam adegan yang sedang diputar (Putri, 2022). Ini berarti suara tersebut tidak berasal dari karakter yang terlihat di layar pada saat itu.

Dalam film *Onde Mande*, VO digunakan sebagai pengantar alur cerita film untuk memberikan informasi latar belakang yang penting bagi penonton tentang bagaimana cerita dimulai. Pada Film ini, suara VO yang dihadirkan adalah penceritaan tentang keadaan sorang tokoh yang menjadi objek cerita (Angku Wan) oleh Tokoh Utama (Da Am).



Gambar 3. Tangkapan layar Adegan Da Wan (VO) Menceritakan tentang awal cerita Film

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Dalam adegan ini, Da Wan menceritakan tentang cara berpikir orang Minang yang keras kepala tapi selalu cinta terhadap keluarga dan kampung halamannya. VO ini juga menjelaskan tentang sorang tokoh yang bernama Angku Wan. Penggunaan VO pada adegan ini dapat dianalisa bahwa narasi yang disampaikan dalam VO Da Am tersebut merupakan penegasan tentang biografi Angku Wan dalam padangan Da Am. Penggunaan VO juga ditemukan pada akhir adegan cerita. Dalam akhir cerita VO digunakan sebagai penyimpul dari keseluruhan adegan dalam film tentang falsafah orang Minang terhadap keluarga dan kampungnya. Dalam adegan ini, sumber suara tidak dijelaskan melalui shot secara jelas, tetapi dapat ditangkap bahwa VO di awal cerita adalah orang yang sama dengan VO di Akhir cerita.



Gambar 4. Screenshot film saat VO Da Am mengakhir cerita di film

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

b. *Sound Effect/ Efek Suara*

Secara umum, *Non-diegetic sound* adalah semua elemen audio yang tidak berasal dari dunia dalam cerita film. Ini termasuk musik latar belakang, *voice-over*, narasi, dan juga efek suara. Efek suara *Non-diegetic* digunakan untuk memperkuat dramatisasi (Chan et.al, 2022; Prasetya 2019) menambahkan ketegangan, atau meningkatkan pengalaman emosional secara keseluruhan, tetapi suara tersebut tidak diakui oleh karakter-karakter di dalam cerita.

Efek suara *Non-diegetic* pada film *Onde Mande* tidak begitu dominan, peneliti dapat menemukan setidaknya terdapat 2 efek suara. Yang pertama pada adegan Maret melihat kedatangan Angku Wan di kedai dan berikutnya pada adegan Bos Anwar menayakan tentang asal Anwar. Pada adegan pertama, Penata musik menambahkan suara menengangkan untuk memberikan kesan terkejut pada Mar atas kedatangan Angku Wan. Penerapan ini tidak begitu menonjol.



Gambar 5. Tangkapan Layar suara efek suara pada adegan Mar saat Angku Wan datang.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Pada adegan kedua, penerapan *sound effect* dibubuhkan pada adegan Bos Anwar menyatakan bahwa Anwar bisa berbahasa Minang dan berasal dari Sumatera Barat. Pada adegan ini efek suara dimunculkan untuk mendapatkan kesan lucu.



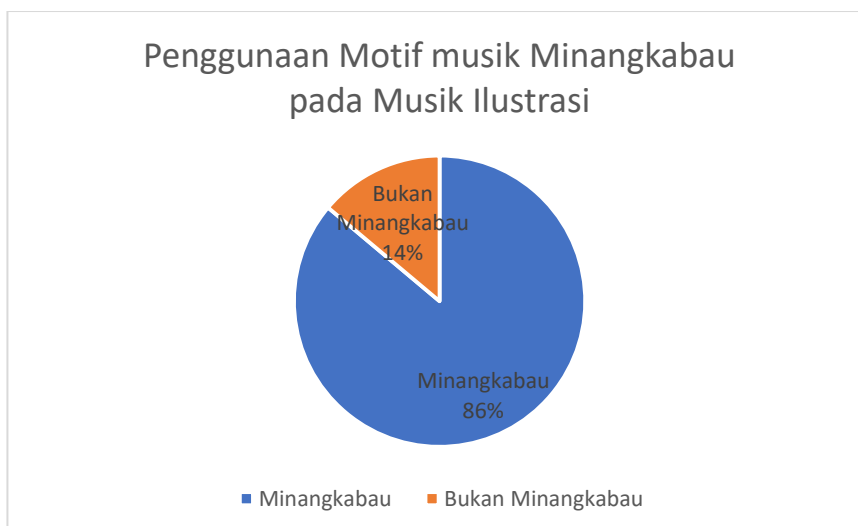
Gambar 6. Screenshot adegan Bos Anwar terkejut dengan pernyataan Anwar.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

c. Musik Ilustrasi

Musik ilustrasi dalam film, atau lebih dikenal sebagai musik film (*film score*), adalah musik yang disusun secara khusus untuk menyertai dan mendukung narasi visual dalam film (Retnosasi, 2018). Musik ini memainkan peran penting dalam memperkuat emosi, menciptakan suasana, dan membantu penonton memahami cerita serta karakter dalam film.

Dalam film “Onde Mande!”, setidaknya peneliti menemukan 36 bagian audio yang digunakan sebagai musik ilustrasi sepanjang film. Mayoritas penggunaan musik dalam film menggunakan motif musik dari idiom Minangkabau sebanyak 31 bagian, dan bukan Minangkabau sebanyak 5 bagian, ini dapat dilihat pada diagram berikut:



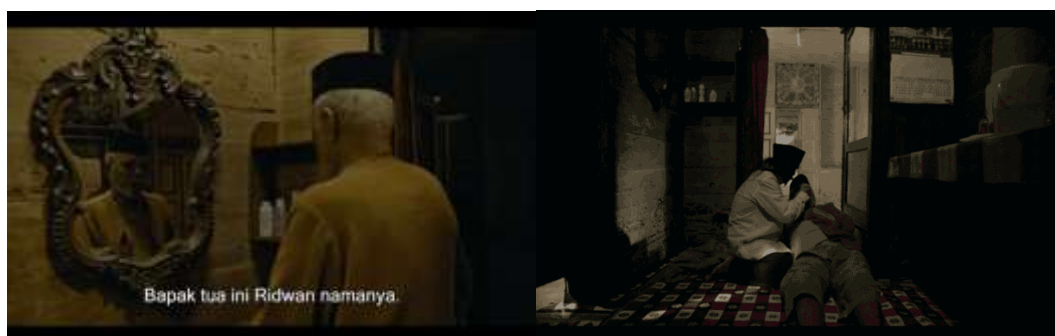
Gambar 7. Diagram motif music ilustrasi Film Onde Mande
(Dok. Andri Maijar, Maret 2024)

Untuk memberikan efek dramatik, musik ilustrasi dalam film menjadi aspek penting yang memperkaya pengalaman menonton dan memperkuat elemen naratif serta emosional. Dalam film *Onde Mande*, peneliti menemukan bahwa ada beberapa fungsi dari musik ilustrasi untuk mendukung dramatisasi film. Dalam hal ini peneliti mencoba mengelompokkan menjadi 2 bagian yakni:

1. Memperkuat Emosi

Musik membantu memperkuat emosi yang ingin disampaikan oleh adegan tertentu. Misalnya, musik yang sedih dan melankolis bisa memperdalam perasaan kehilangan atau kesedihan, sementara musik yang ceria dan upbeat bisa meningkatkan perasaan kebahagiaan atau keceriaan.

Dalam film ini, peneliti menemukan bahwa alunan musik sendu dengan instrument *string* ditemukan pada beberapa adegan. Penggabungan instrument khas Minangkabau dan instrument yang bukan Minangkabau digabungkan sehingga menjadi alunan musik instrumentasi dengan motif khas Minangkabau. Hal ini bisa dilihat pada adegan musik ilustrasi *saluang* dengan nada sendu di menit 02.20 sebagai latar suasana mendukung VO Da Am yang menjelaskan tentang latar belakang Angku Wan yang telah ditinggal keluarganya.



Gambar 8. Cuplikan adegan penggunaan musik sendu dalam Film “Onde Mande!”

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Penggunaan musik Instrument *String* dengan motif dendang Minangkabau memberikan memperkuat adegan sedih pada film. Hal ini dapat dilihat pada menit 11.05 - 11.58. Pada adegan ini, Da Am menemukan Angku Wan sudah tergeletak di Rumah. Pada musik ini, *String* ditambahkan dengan suara dendang untuk mempertegas nuansa sedih yang di alami oleh Da Am.

Selain itu, adegan lainnya yang memberikan efek sedih juga ditemukan pada menit 12.33-13.00 dimana Alunan musik melankolis *String* dengan idiom musik tradisi sampelong khas Minangkabau memberikan efek sedih kepada Da Am terkait meninggalnya Angku Wan. Musik ini digunakan sebagai pembuka dialog antara Da Am dan Ni Ta. Dalam adegan ini, musik dengan nada sendu berubah menjadi alunan musik yang ceria setelah adanya dialog antara Ni Ta dengan Da Am.



Gambar 9. Cuplikan adegan Da Am dan Nita Mulai berdialog

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Selain meningkatkan suasana sedih, musik pada film ini juga memperkuat emosi bahagia. Efek bahagia dapat ditemukan pada adegan Pak Haji menemukan foto yang berisi alamat Ini Zam di Jakarta. Musik dengan efek bahagia dan ceria dapat dilihat pada menit 31.02-32.46. pada adegan ini Pak Haji dengan bahagia mencoba menelepon Ni Zam di tengah Danau. Pada adegan ini ini, efek ceria ditimbulkan dari peminan alat musik kecapi dengan nada-nada yang ceria kemudian dipadukan dengan intrument *talempong*.



Gambar 10. Cuplikan adegan Pak Haji menelepon Ini Zam di Pinggir Danau.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Selain adegan bahagia, permainan instrument kecapi juga dibunakan untuk mendapatkan efek menegangkan. Beberapa adegan dengan intrument kecapi tersebut dapat timeukan pada menit 22.13 – 23.04 dimana adegan Pak Haji tidak setuju dengan pendapat Da Am. Selain itu juga ditemukan pada adegan 38-11- 40.00 dan 41.17 – 41.47. pada adegan tersebut musik menggunakan instrumen kecapi digunakan untuk meberikakan efek tegang saat Afdal menerima perintah dari da Nas untuk mencari Da Am dan segera ke kantor Wali Nagari. Dan kemudian musik berlanjut saat Da Am segera pulang dan melaporkan informasi kepada istrinya Ni Ta.



Gambar 11. Cuplikan adegan afdal dan Da Am tergesa-gesa.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Penerapan musik dengan motif musik khas Minangkabau menjadi landasan utama dalam penciptaan musik ilustrasi. Penggabungan berbagai instrument tradisi menjadikan dramatik secara umum di implemmentasikan dan bisa dirasakan melalui alunan motif khas Minangkabau, baik itu efek sedih, bahagia, tegang, dan bahagia.

2. Membangun Atmosfer dan Suasana

Membangun atmosfer dan suasana dengan musik dalam film adalah teknik penting yang digunakan untuk memperkuat narasi visual dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Tema musik diasosiasikan dengan karakter, tempat, atau konsep tertentu membantu menciptakan atmosfer yang konsisten dan mengingatkan penonton tentang elemen penting dalam cerita.

Dalam Film “Onde Mande!”, penggunaan tema musik dengan motif Minangkabau sangat terasa kental. Penggunaan musik idiom Minangkabau dapat ditangkap sebagai bagian membangun atmosfer suasana perkampungan Minangkabau yang sangat kental dengan tradisinya.

Penggunaan Musik ilustrasi Minangkabau sebagai pembuka adegan dalam film menjadi penanda tentang situasi tempat, dan konsep yang dihadirkan dalam keseluruhan film. Selain itu, pada setiap perpindahan adegan, penggunaan musik tradisi menjadi bagian dalam mepertegas karakter dan lokasi dalam film.

Penggunaan musik tradisi sebagai transisi untuk memperkuat karakter dan tempat lokasi pada film dapat kita lihat pada beberapa adegan antara lain adegan pembuka, transisi waktu, transisi lokasi. Pada adegan pembuka, penggunaan musik *talempong* serta *gandang* gendang tasa yang diiringi dengan suara VO Da Am mempertegas karakter tokoh dan lokasi Film. Kemudian dilanjutkan dengan musik ilustrasi *Saluang* dengan nada sendu sebagai latar suasana mendukung VO Da Am yang menjelaskan tentang latar belakang Angku Wan yang telah ditinggal keluarganya.



Gambar 12. Cuplikan adegan pembuka film Onde mande.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Penggunaan musik tradisi untuk menegaskan tentang suasana perkampungan juga dapat ditemukan pada beberapa degan seperti pada menit 19.34 – 19.53 tentang perubahan hari kejadian. Alunan musik kecapi sebagai transisi masuk adegan suasana pedesaan. Sedangkan pada adegan lain di menit 25.20 - 26.04 memberikan suasana yang kontras antara adegan Pak Haji dengan adegan Da Am mengunjungi Kantor Wali Nagari.

Penggunaan musik sebagai transisi lokasi juga terjadi pada beberapa adegan. Musik digunakan sebagai perubahan lokasi dapat ditemui pada menit 28.13 – 28.37. Pada adegan ini alunan musik dengan instrument kecapi dengan idiom khas Minangkabau digunakan sebagai musik transisi antara adegan rumah Pak Haji dan kantor Anwar.



Gambar 13. Cuplikan adegan musik digunakan sebagai atmosfer dan suasana.

(Dok. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/Onde-Mande/0QA8IPAZBSF9E6TGG66BEF6J6D>, Maret 2024)

Secara keseluruhan, penggunaan motif musik khas Minangkabau secara langsung menjelaskan tentang atmosfer dan suasana yang ditayangkan dalam film. Penggunaan Instrumet Minangkabau memperkuat musik sebagai bagian yang mendukung untuk menciptakan film dengan latar belakang kebudayaan yang kental.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan *Non-diegetic sound* dalam film "Onde Mande!" secara efektif memperkuat elemen dramatik dan memperkaya konteks budaya Minangkabau. Melalui analisis isi yang dilakukan, ditemukan bahwa musik tradisional Minangkabau yang digunakan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tetapi

juga sebagai elemen penting yang membangun suasana, karakterisasi, dan emosi dalam cerita.

Musik *talempong, gandang, dan saluang* yang diintegrasikan dalam narasi film mampu menghadirkan suasana yang autentik dan memperdalam pengalaman sinematik penonton. Musik ilustrasi yang mengandung motif tradisional berhasil menciptakan transisi yang mulus antara adegan dan memberikan penekanan emosional pada momen-momen penting dalam film. Penggunaan suara *non-diegetic* ini juga membantu dalam menyoroti momen dramatik dan membimbing reaksi emosional penonton, sehingga meningkatkan keterlibatan penonton dengan narasi film.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana elemen audio, khususnya *Non-diegetic sound*, dapat digunakan secara kreatif untuk memperkaya pengalaman menonton dan memperkuat identitas budaya dalam film. Hasil ini menunjukkan bahwa suara *non-diegetic* bukan hanya pelengkap visual tetapi merupakan komponen integral yang membentuk dan memperkuat narasi sinematik.

Referensi

- Altman, R. (1992). *Sound theory/sound practice*. Routledge.
- Alten, S. R. (2016). *Audio in Media*. Cengage Learning.
- Beauchamp, R. (2012). *Designing sound for animation*. Routledge.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (Edisi ke-8). McGraw-Hill.
- Brown, R. (2013). *Overtones and undertones: Reading film music*. University of California Press.
- Chan, F. R., Prabhawita, G. B., & Yasa, D. P. Y. A. T. (2022). PEMANFAATAN ACOUSMATIC SOUND SEBAGAI PENGUATAN CERITA FILM “SURUH AYU”. *CALACCITRA: JURNAL FILM DAN TELEVISI*, 2(1), 9-16.
- Chion, M. (1994). *Audio-vision: Sound on screen* (Claudia Gorbman, Terjemahan). Columbia University Press.
- Dwiyanti, R., & Suherman, A. (2019). Unsur budaya dalam cerita film cakra buana karya sutradara Massimo Burhanuddin. *Lokabasa*, 10(2), 204-213.
- Dykhoff, K. (2012). Non-diegetic sound effects. *The New Soundtrack*, 2(2), 169-179.
- Gorbman, C. (1987). *Unheard melodies: Narrative film music*. Indiana University Press.
- Kalinak, K. (2010). *Film music: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Marks, M. (2016). *Music and the silent film: Contexts and case studies, 1895-1924*. Oxford University Press.
- Mueller, D. A. (2014). *Dracula Immortalized in Sound: Discourse of Silence and Sound in the Original 1931 Film; Traversing Diegetic, Non-diegetic, and Temporal Soundscape in Philip Glass's Score* (1999).
- Phetorant, D. (2020). Peran musik dalam film score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91-102.

- Pradhono, C. (2022). Kajian Form And Style Teori Bordwell pada Karya Film Pendek Bertema Budaya Minang. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 67-88.
- Prasetyo, N. (2019). *Analisis Sound design Sebagai Pembentuk Dramatik Pada Film Drama Whiplash* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Putri, N. S. S., & Gani, R. (2022). Makna Voice Over dalam Pemberitaan Feature di Televisi. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 13-20.
- Retnosasi, N. (2018). *Analisis Lagu sebagai Pembentuk Unsur Naratif pada Film Musikal" Rena Asih"* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Samuel, K. M., & Adejube, S. A. (2021). What a sound! Diegetic and non-diegetic music in the films of Tundé Kèlání. *EJOTMAS: Ekpoma Journal of Theatre and Media Arts*, 8(1-2), 274-294.
- Setyabudi, Ciptono. (2006). *Teknologi Broadcasting TV Edisi Kedua*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, A. L., Manalu, G. K., Adha, W., & Harahap, S. H. (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film Onde Mande: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Syukma, I. (2023). Mengungkap Peran Ilustrasi Musik dalam Membangun Mood, Nuansa, dan Suasana pada Film 'Tonggak Tuo.' *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 380. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124793>
- Smith, J. (2001). Hearing voices: *Non-diegetic sound* and music in the films of David Lynch. *Cinema Journal*, 40(1), 49-66.
- Wierzbicki, J. (2009). *Film Music: A History*. Routledge.
- Winters, B. (2010). The Non-diegetic Fallacy: Film, Music, and Narrative Space. *Music and Letters*, 91(2), 224-244.
- Wright, C. (2007). *The Sound of Cinema: Hollywood and Beyond*. Routledge.